

Psikoedukasi: Peran Orangtua dalam Membangun Mental Anak Melalui Pendidikan Keagamaan di Pedukuhan Pandu

Faishol Amin, Nining Kinasih*, Hanifah Asma' Ayu Pramesthi, Mukhtar Saifuddin, Fildzah Lina Rohmatina, Novela Cindy Saputri, Abdurrahman Sobari, Anida Hidayati, Iqbal Rafsyahbani C.A.P., Nursopiah NST

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kelompok 27

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: tehningkinasih@gmail.com*

Abstrak. Pengabdian masyarakat berupa pembinaan masyarakat melalui sosialisasi psikoedukasi kepada ibu-ibu Pedukuhan Pandu. Ibu merupakan stakeholder dalam pendidikan anak sejak dini. Menguraikan pentingnya peran orangtua dalam membangun mental anak pendidikan keagamaan menjadi topik yang dibicarakan dalam pemberian psikoedukasi kali ini. Pada sosialisasi ini peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam bentuk tanya jawab. Penelitian ini dihadiri oleh 28 ibu-ibu kelompok dasa wisma area RT 83 dan 84 di Pedukuhan Pandu. Hasil yang diperoleh dari proses pemberian psikoedukasi ini menunjukkan adanya peningkatan pada pola belajar anak dan menunjukkan kepedulian yang lebih oleh orangtua kepada anak-anaknya.

Kata Kunci: mental, pendidikan agama, keluarga.

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang paling berharga. Bagi orangtua, dikarunai seorang anak merupakan kebahagiaan tersendiri, selain itu bagi orang tua anak merupakan amanah yang diwajibkan untuk menjaga, mendidiknya, serta mengarahkan anaknya agar bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Masa anak yaitu sekitar usia 6 sampai 13 tahun yang disebut juga sebagai masa elementary school age atau masa usia sekolah dasar karena selama masa ini adalah gang age atau usia berkelompok selain itu masa anak-anak akhir ini disebut sebagai play age atau usia bermain (Suntrock, 2007). Sehingga, pada masa ini anak perlu mendapatkan pantuan dan bimbingan dari keluarga terlebih berkaitan dengan pengetahuan keagamaan yang nantinya akan menjadi bekal hidup selamanya.

Pendidikan anak dalam keluarga tidak dapat terlepas dari pola asuh orangtua. Abdurrahman Assegaf sebagaimana dikutip Eka Nirmalasari menjelaskan bahwa pola asuh orang tua mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Baik perkembangan secara positif maupun negative (Hayat dan Indriyati, 2015). Pola asuh orang tua bermacam-macam jenisnya, yang tentunya masing-masing orangtua memiliki pola asuh yang berbeda, di mana pola asuh orangtua ini memiliki pengaruh pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Dikutip dari beberapa penelitian yang menyebutkan salah satunya Dari hasil penelitian BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang dipublikasi oleh Jawa Pos pada tanggal 29 November 2010, di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan sudah tidak perawan dan tidak sedikit yang hamil di luar nikah. BKKBN juga mencatat sekitar 37% remaja putri kehilangan

kegadisannya, 54% di Kota Surabaya sudah tidak lagi perawan, di Bandung 47% sudah tidak perawan lagi karena seks bebas (Hayat dan Indriyati, 2015).

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam populasi masyarakat yang menjadi tempat pertama bagi anak mendapatkan pendidikan. Dalam Islam, pendidikan yang paling utama untuk anak adalah keluarga, karena melalui keluarga anak akan belajar berinteraksi, memahami satu sama lain, saling menghormati, dan sebagainya. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan dalam Agama Islam dengan tujuan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, memiliki spiritualitas tinggi serta memahami dan mengamalkan nilai-nilai serta ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2015). Perlunya, menanamkan sedini mungkin pendidikan keluarga pada anak sebagai pondasi awal untuk membangun mental yang baik bagi anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Mental berarti bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan mental. Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental (Kartono, 1989). Menarik kesimpulan dari beberapa penjelasan bahwasanya mental seorang anak atau individu perlu di perhatikan sejak dini karena mental termasuk hal penting dalam keberlangsungan proses

hidup individu. Berikut beberapa model pembinaan kesehatan mental anak dalam pendidikan Islam (Mawardi, 2006):

- a. Penanaman nilai akidah / keimanan, contoh memasukkan anak-anak ke tempat belajar agama seperti TPA dll, selain di TPA anak juga diajarkan solat, dan ilmu-ilmu agama lain di rumah
- b. Penanaman nilai akhlak, contoh : membiasakan mengormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan orangtua, membiasakan pengucapan kata Maaf dan Terimakasih

Beberapa masalah yang sering terjadi pada anak-anak adalah kurangnya motivasi belajar pada anak. Dalam proses intervensi, tidak lah mungkin jika secara langsung memberikan pengarahan pada anak. Karena anak tidak lepas dari asuhan orangtua, maka yang perlu diberi pengarahan adalah orangtua dari anak-anak. Beberapa kendala yang sering menjadi tantangan dalam meningkatkan peran orangtua diantaranya adalah faktor sosial ekonomi, kondisi geografis, tantangan kultural masyarakat untuk menyekolahkan anaknya masih rendah, dan tingkat kesadaran masyarakat untuk berperan masih rendah pula (Karwaman dkk, 2012). Maka dari itu, pentinglah memberikan materi psikoedukasi pada orangtua anak untuk meningkatkan peran orangtua dalam mendidik anak terlebih dalam pendidikan agama yang bisa menjadi bekal anak dan menumbuhkan rasa kecintaan anak terhadap ilmu-ilmu agama. Materi Psikoedukasi ini diberikan kepada ibu dari anak-anak yang ada di Pedukuhan Pandu Desa Hargorejo Kecamatan Kokap.

METODE PENELITIAN

Padukuhan Pandu merupakan salah satu pedukuhan yang ada di Desa Hargorejo dengan jumlah KK sebanyak 110. Hal yang pertama kami lakukan adalah melakukan wawancara kepada beberapa orangtua dari anak yang mengikuti TPA serta beberapa dari pengajar yang ada di TPA juga. Selain itu kami juga melakukan observasi terhadap kegiatan TPA yang berlangsung di Masjid dan juga observasi terhadap perilaku anak sehari-hari.

Setelah proses wawancara dan observasi dikira cukup, kami memutuskan untuk memberikan psikoedukasi terhadap *stakeholder* yang paling dekat dengan anak yaitu seorang ibu. Pemberian Psikoedukasi dilakukan pada Kamis, 26 Juli 2018 dengan dihadiri oleh 28 ibu-ibu kelompok dasa wisma area RT 83 dan 84 di Pedukuhan Pandu. Metode yang digunakan dalam penyampaian psikoedukasi ini yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Ceramah dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang materi psikoedukasi yang dilakukan oleh pemateri secara kurang lebih dalam waktu 30 menit. Pemberian psikoedukasi di tutup dengan diskusi bersama. Diskusi dalam sosialisai ini lebih terwujud dalam bentuk tanya

jawab. Di mana dari *audience* mengajukan pertanyaan atau sanggahan kepada pemateri dan kemudian pertanyaan atau sanggahan tersebut di respon oleh pemateri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Psikoedukasi: *Peran Orangtua dalam Membangun Mental Anak melalui Pendidikan Keagamaan* di Pedukuhan Pandu berjalan dengan lancar. Ceramah yang diberikan kepad ibu-ibu begitu menarik perhatian ibu-ibu, ini terbukti dengan keseriusan ibu-ibu dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh pemateri. Selain itu pula, di sela-sela penyampaian materi diiringi dengan tertawa-tertawa kecil dai ibu-ibu yang mendengarkan pembicaraan dari pemateri. Setelah sesi ceramah selesai dalam waktu 30 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada kesempatan kali ini, diskusi tanya jawab berlangsung begitu meriah karena ada dua pertanyaan yang diajukan oleh *audience* . Pertanyaan yang pertama yaitu menanyakan tentang, “ Bagaimana caranya agar anak-anak bisa lebih baik dalam membaca Al-Qur’an supaya bisa didengar baik ketika membaca menggunakan *microphone*?” . pertanyaan yang kedua yaitu, “ Bagaimana cara mengatasi anak-anak di TPA yang memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda?”.



Gambar 1. Sosialisasi psikoedukasi kepada ibu-ibu PKK

Pemberian psikoedukasi tidak cukup hanya dengan penyampaian materi saat berlangsungnya acara, tetapi kegiatan apa yang di nilai ada perubahan setelah diberikannya materi psikoedukasi tersebut. Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan adanya beberapa peningkatan yang terjadi pada pola belajar anak di TPA. Hasil yang peneliti liat diantaranya yaitu jumlah peserta TPA yang meningkat dibanding dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Tidak hanya itu, anak-anak lebih semangat belajar di TPA ditunjukkan dengan mereka berangkat lebih awal dari biasanya dan mengikuti jamaa’ah Ashar di masjid. Ibu dari anak-anak juga terlihat antusias dalam setiap pertemuan di TPA terbukti dengan para ibu mengantarkan dan menunggu anaknya belajar di TPA, tidak hanya itu

beliau para ibu juga ikut belajar bersama anak dengan KKN yang mengajar pada jadwal tersebut. Dan pada akhir pertemuan TPA kami bisa sedikit memberikan lembaran pujian-pujian sebelum sholat kepada ibu-ibu dan dipraktikkan sekaligus.



Gambar 2. Peserta TPA sebelum diadakannya sosialisasi psikoedukasi



Gambar 3. Peserta TPA berangsur-angsur meningkat setelah diadakannya sosialisasi psikoedukasi

Selain penanaman nilai akhlak melalui akidah, membangun mental juga bisa dilakukan melalui penanaman nilai akhlak. Penanaman nilai akhlak pada kasus ini lebih ditekankan pada *unggah-ungguh* yang

meliputi bahasa keseharian dan perilaku kepada orang yang lebih tua.

Anak-anak di TPA diajarkan untuk berbicara halus dengan orangtua, jika tidak bisa berbicara dengan Bahasa Jawa yang *kromo inggil* lebih disarankan untuk berbicara menggunakan dengan sopan kepada orangtua.

Pada kesempatan lain juga diajarkan cara bersalaman yang baik dan benar karena sekarang banyak anak yang tidak tahu cara bersalaman yang benar. Dan praktek itu disaksikan oleh orang tua yang mendampingi anak-anak TPA sehingga bisa langsung dipraktikkan di tempat dan juga selebihnya di rumah.

KESIMPULAN

Pemberian psikoedukasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN telah berhasil memberikan sedikit peningkatan pada pola belajar anak-anak di TPA serta pada akhlak dan perilaku keseharian di rumah maupun di sekolah. Kehadiran anak-anak di TPA mengalami peningkatan dan juga *support* orangtua agar anak belajar ilmu-ilmu keagamaan lebih terlihat adanya perkembangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayat dan indriyati. (2015). Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pola Asuh Anak sebagai Konsep Revolusi Mental. *Jurnal Episteme*. Vol 10 No 1
- Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta : Erlangga, 2007
- Karmawan, H dkk. (2012). Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas). *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN*.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung , Mandar Maju, 1989), hlm. 3.
- Mawardi, Kholid. (2006). Model Pembinaan Kesehatan Mental Anak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol 11 No 1
- Taubah, Mufatihatur. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 03 No 01.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK